ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

TRADISI IMLEK DALAM PEMBELAJARAN LINTAS BUDAYA DI SMP KOTA MAKASSAR

Jufri Ap[1], Nur Nasharuddin Noni[2], Imanuela Putri Mariangga[3]
Universitas Negeri Makassar

[1]Email: Imanuellaputri12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi Imlek diintegrasikan dalam pembelajaran lintas budaya (SMP) di Kota Makassar, khususnya di SMP Zion dan SMP Tunas Bangsa, serta menjelaskan fungsi dan jenis kegiatan tradisi Imlek yang dilakukan. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digunakan, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, angket terbuka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Imlek diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Mandarin di kedua sekolah tersebut. Di SMP Zion, tradisi Imlek diwujudkan melalui berbagai kegiatan tematik budaya seperti pengenalan simbol budaya, pembuatan kaligrafi, lomba memasak makanan khas Imlek, dan pertunjukan seni. Sementara itu, di SMP Tunas Bangsa, pembelajaran bahasa Mandarin juga mengandung unsur budaya Imlek meskipun kegiatan tradisi Imlek secara khusus tidak dilaksanakan. Fungsi tradisi Imlek dalam pembelajaran lintas budaya adalah sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya, menumbuhkan sikap toleran dan inklusif, serta meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Integrasi tradisi Imlek dalam pembelajaran berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci*: *Tradisi Imlek*, *Pembelajaran Lintas Budaya*, *SMP Kota Makassar

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagirism Checker No 234.872.737
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan etnis. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang multikultural, di mana berbagai tradisi dan kebiasaan dari berbagai suku dan kelompok etnis hidup berdampingan. Salah satu tradisi budaya yang cukup dikenal dan dirayakan di Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Makassar, adalah tradisi Imlek atau Tahun Baru Cina. Tradisi Imlek merupakan warisan budaya yang telah dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Tionghoa selama ribuan tahun. Tradisi ini bukan sekadar perayaan pergantian tahun dalam kalender lunar, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam mengenai keberuntungan, keharmonisan keluarga, dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Perayaan Imlek dilakukan dengan berbagai tradisi khas, salah satunya berkumpul bersama keluarga. Tradisi yang identik adalah pembagian angpau, yaitu amplop merah berisi uang sebagai simbol berbagi rezeki. Menurut Putri (2020), tradisi memberikan angpau memiliki makna khusus, di mana orang dewasa yang belum menikah juga menerima angpau sebagai bagian dari kebiasaan tersebut. Selain itu, masyarakat Tionghoa membersihkan rumah, melakukan ritual adat, serta menyiapkan hidangan khas Imlek sebagai bentuk harapan akan keberuntungan dan kesejahteraan. Perayaan ini

dilakukan berdasarkan kalender lunar sehingga tanggalnya dapat berubah setiap tahunnya. Ucapan yang umum disampaikan selama perayaan adalah **gongxi facai** (恭喜发财) yang berarti "semoga Anda diberkahi dengan kebahagiaan dan kemakmuran." Ornamen berwarna merah sering digunakan dalam perayaan karena melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan (Fu, Yi; Long, Philip; Thomas, 2014).

Tahun Baru Imlek bukan hanya simbol perayaan, tetapi juga simbol keharmonisan dalam kehidupan. Momen pergantian tahun menjadi pengingat bahwa manusia hidup dalam ikatan waktu. Sepanjang perjalanan waktu, berbagai peristiwa alam terjadi yang seharusnya menyadarkan manusia akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Di hadapan luasnya alam semesta, manusia hanyalah makhluk kecil, sehingga momen ini sepatutnya dimaknai dengan ungkapan syukur atas segala nikmat dan kehidupan yang telah diberikan Tuhan. Lebih jauh lagi, perayaan Imlek diharapkan mampu mendorong setiap individu untuk berbenah diri serta menghentikan segala bentuk permusuhan, kebencian, dan tindakan jahat (The & Prayugo, 2005, hlm. 7).

Dalam konteks pendidikan, pengenalan tradisi Imlek dalam pembelajaran pengetahuan lintas budaya di sekolah menengah pertama di Kota Makassar menjadi sangat penting. Pembelajaran ini tidak hanya memberikan wawasan tentang tradisi budaya tertentu, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan memahami keberagaman budaya sejak usia dini. Melalui pengenalan tradisi Imlek, siswa dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai nilai-nilai budaya masyarakat Tionghoa, membangun kesadaran multikultural, serta menumbuhkan empati terhadap budaya lain. Pembelajaran pengetahuan lintas budaya (Cross-Cultural Understanding) membantu siswa memahami bahwa perbedaan budaya bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang dapat memperluas wawasan dan membentuk karakter yang inklusif.

Pengetahuan lintas budaya juga berperan dalam mengantisipasi potensi konflik akibat kesalahpahaman budaya. Banyak ritual budaya yang beragam dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda bagi orang yang tidak memahami konteksnya. Interaksi lintas budaya membantu membentuk sistem nilai yang menjadi acuan norma yang tepat dan diterima oleh budaya lain, memungkinkan komunikasi yang lebih efektif, mempererat hubungan sosial, dan menambah keberagaman nilai dalam masyarakat. Dengan mengenal perbedaan budaya, hambatan komunikasi dapat diminimalkan, sehingga tercipta interaksi yang lebih harmonis dan efektif antarindividu. Kebudayaan Tionghoa, seperti tradisi Imlek, menjadi media pembelajaran pengetahuan lintas budaya yang efektif karena memberikan pengalaman nyata mengenai nilai-nilai dan praktik budaya yang berbeda, serta memungkinkan siswa mengapresiasi budaya lain secara objektif dan kritis.

Tradisi Imlek memiliki peranan penting dalam memperkaya keragaman budaya di Indonesia dan memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk mengenal nilai-nilai budaya Tionghoa. Integrasi tradisi ini dalam pembelajaran tidak hanya menumbuhkan pemahaman linguistik atau kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap sosial, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Hal ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang menekankan pada kesadaran multikultural, sehingga setiap siswa dapat memahami bahwa keberagaman budaya adalah aset yang berharga bagi kehidupan bermasyarakat dan pembangunan bangsa yang harmonis.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan pola perilaku, nilai, keyakinan, serta praktik budaya terkait tradisi Imlek dalam konteks pembelajaran lintas budaya di SMP. Pendekatan etnografi dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman siswa dan guru dalam interaksi budaya di lingkungan sekolah.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Penelitian dilaksanakan pada Semester Ganjil 2025-2026 di SMP Zion Makassar dan SMP Tunas Bangsa Makassar, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian terdiri dari empat siswa etnis Tionghoa yang aktif merayakan Imlek, dua guru dari kedua sekolah, serta enam responden angket yang mencakup siswa Tionghoa, siswa non-Tionghoa, dan guru. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan keterlibatan peserta yang memiliki pengalaman relevan dengan fokus penelitian. Fokus penelitian terletak pada tradisi Imlek sebagai bagian dari pembelajaran lintas budaya, termasuk pengalaman, sikap, dan interaksi antarbudaya siswa dan guru. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, yang mencakup studi literatur, penyusunan proposal, pengurusan izin penelitian, dan penyediaan informed consent; tahap pelaksanaan, meliputi identifikasi informan, wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan pengisian angket; serta tahap pelaporan yang mencakup pengolahan data, kategorisasi, dan penyajian temuan dalam bentuk naratif.

Data dikumpulkan melalui wawancara untuk menggali pengalaman dan persepsi informan (Moleong, 2013; Sugiyono, 2016), observasi non-partisipatif untuk mempelajari praktik budaya secara langsung, dokumentasi berupa foto, catatan, dokumen sekolah, dan rekaman media sosial terkait kegiatan Imlek, serta angket sederhana untuk memperoleh gambaran umum sikap dan pemahaman siswa serta guru terhadap pembelajaran lintas budaya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan angket.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu mengombinasikan wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket untuk memastikan kredibilitas dan validitas. Analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data melalui tahapan transkripsi, reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan triangulasi (Sugiyono, 2010, 2018). Fokus analisis diarahkan pada narasi deskriptif dan pola budaya yang muncul dari interaksi sosial di sekolah, sehingga dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai penerapan tradisi Imlek dalam pembelajaran lintas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, tradisi Imlek di SMP Kota Makassar diterapkan sebagai media pembelajaran lintas budaya. Tradisi ini tidak hanya diajarkan secara simbolis, tetapi menjadi bahan ajar kontekstual yang mengintegrasikan aspek linguistik dan kultural, sehingga siswa dapat memahami praktik budaya Tionghoa secara nyata.

1. Pelaksanaan Tradisi Imlek di Sekolah

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan Imlek di SMP Zion Makassar dilaksanakan secara rutin setiap tahun dengan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- Pertunjukan seni, seperti barongsai, tarian tradisional, dan pembuatan dekorasi lampion.
- Lomba memasak makanan khas Imlek, seperti kue keranjang dan mie panjang umur.
- Dekorasi kelas dengan lampion, tulisan Hanzi, dan ornamen khas.
- Menyanyi lagu Imlek dalam Bahasa Mandarin.
- Pembuatan karya seni bertema Imlek, termasuk kaligrafi, poster, lukisan, puisi, dan esai.

Sementara itu, di SMP Tunas Bangsa Makassar, kegiatan Imlek sejak pandemi COVID-19 lebih terbatas. Pertunjukan seni dan lomba rutin tidak lagi dilaksanakan di lingkungan sekolah, sehingga keterlibatan siswa non-Tionghoa berkurang, meskipun nilai-nilai toleransi tetap dijaga melalui interaksi sosial yang sederhana.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

2. Makna dan Fungsi Tradisi

Hasil wawancara dengan informan (A) menunjukkan bahwa tradisi Imlek mengajarkan nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap budaya lain. Informan menyatakan:

"Imlek adalah waktu untuk mempererat hubungan sosial, mengenalkan budaya Tionghoa, dan berbagi kebahagiaan dengan siapa saja yang ingin ikut merayakan."

Informan (B) menambahkan bahwa kegiatan Imlek berfungsi untuk membangun sikap toleransi, kerja sama, dan pemahaman filosofis di balik simbol-simbol budaya, seperti lampion, barongsai, dan makanan khas.

Secara umum, tradisi Imlek di sekolah memiliki beberapa nilai budaya utama:

- Tradisi: Dilaksanakan secara turun-temurun dan memiliki pola yang konsisten dalam kegiatan pembelajaran.
- Norma: Disadari oleh siswa dan dihormati oleh masyarakat lokal sebagai bagian dari keberagaman budaya.
- Kebiasaan: Kegiatan berulang yang memperkuat pemahaman budaya dan membentuk karakter inklusif.

3. Imlek sebagai Media Pembelajaran Lintas Budaya

Integrasi tradisi Imlek ke dalam kurikulum Bahasa Mandarin memperkuat kompetensi komunikasi lintas budaya. Siswa diajak memahami nilai-nilai kultural, simbol, dan praktik nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat linguistik tetapi juga kultural. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan interkultural, di mana pemahaman budaya menjadi dasar interaksi yang efektif dan menghargai keberagaman (Prasetyaningtyas, 2017; Pannen, 2002). Pengenalan tradisi Imlek memberikan kesempatan bagi siswa untuk:

- Mengembangkan empati dan penghargaan terhadap budaya lain.
- Memahami filosofi simbol-simbol budaya Tionghoa.
- Meningkatkan kesadaran akan pelestarian warisan budaya bangsa.
- Menginternalisasi nilai kebersamaan, toleransi, dan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tradisi Imlek di sekolah tidak sekadar menjadi ajang perayaan, tetapi berperan sebagai sarana pembelajaran sosial, kultural, dan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang menekankan pembentukan generasi muda yang mampu berinteraksi secara efektif lintas budaya serta menghormati perbedaan, sekaligus menjaga identitas budaya mereka sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa tradisi Imlek di SMP Kota Makassar, khususnya di SMP Zion Makassar dan SMP Tunas Bangsa Makassar, telah berhasil diintegrasikan dalam proses pembelajaran, terutama melalui mata pelajaran Bahasa Mandarin. Integrasi ini tidak hanya memungkinkan siswa mempelajari bahasa secara linguistik, tetapi juga mengenal nilai-nilai budaya Tionghoa, seperti makna Imlek, simbol-simbol keberuntungan, kaligrafi Hanzi, dan lagu-lagu Mandarin bertema Imlek.Tradisi Imlek berperan sebagai media pembelajaran lintas budaya yang menumbuhkan sikap toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai di kalangan siswa. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin

di SMP Zion Makassar, seperti pertunjukan seni, lomba memasak makanan khas Imlek, dekorasi kelas, menyanyi lagu Mandarin, dan pembuatan karya seni, berhasil menciptakan ruang pembelajaran yang aktif dan inklusif. Sebaliknya, di SMP Tunas Bangsa Makassar, intensitas kegiatan menurun pasca pandemi, sehingga keterlibatan siswa non-Tionghoa menjadi lebih terbatas meskipun nilai-nilai toleransi tetap dikembangkan melalui interaksi sosial.

Dengan demikian, integrasi tradisi Imlek tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang bahasa dan budaya Tionghoa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dalam konteks multikultural. Perbedaan pendekatan antara kedua sekolah menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan secara langsung di lingkungan sekolah lebih efektif dalam menumbuhkan interaksi budaya yang bermakna dan inklusif, sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya dan pentingnya menjaga identitas budaya masing-masing.

REFERENSI

Fu, Y., Long, P., & Thomas, R. (2014). *Guanxi and the organization of Chinese New Year festivals in England*. Event Management, 18(4), 409-422.

Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Prasetyaningtyas, H. (2017). *Pembelajaran bahasa Mandarin berbasis komunikasi lintas budaya*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Literasi Bahasa dan Sastra ke-2 (hlm. 234-240). Universitas Negeri Semarang.

Putri, A. (2020, Januari 25). *Mengapa memberi angpao saat Imlek?* Kompas.com. https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/25/200000869/mengapa-memberi-angpao-saat-imlek

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

The, & Prayugo. (2005). *Tanaman simbol Imlek*. Penebar Swadaya.

.